



Nilai-Nilai Religi Dalam Tradisi Ziarah Makam Wali Nyato' Di Desa Rembitan Pujut

Ayi Nisfatullaili*, Mamduhatussyahab, Yohan Pamor Nurani, Mila Noviana, Jefri Utomo

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak: Tradisi ziarah makam wali merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih lestari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, dalam konteks pendidikan modern, pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran nilai masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam tradisi ziarah di Makam Wali Nyato' di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, serta mengkaji relevansinya sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap penjaga makam, peziarah, dan masyarakat setempat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah yang dilaksanakan setiap hari Rabu ini mengandung nilai-nilai religius yang mencakup beberapa nilai. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam aktivitas doa, dzikir, gotong royong, sedekah, makan bersama (begibung), serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan makam. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Sasak. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai sumber belajar dalam membentuk sikap sosial, religius, dan tanggung jawab peserta didik.

Kata kunci: Nilai-Nilai Religi, Tradisi Ziarah, Makam Wali Nyato'

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v3i1.317>

*Correspondence: Ayi Nisfatullaili

Email: ayinisfatullaili1155@gmail.com

Received: 13-04-2026

Accepted: 13-05-2026

Published: 13-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The tradition of visiting the tombs of saints is one of the religious practices that remains alive in Indonesian society. However, in the context of modern education, the utilization of local traditions as a source of values education has not yet been optimized. This study aims to analyze the religious values in the tradition of visiting the tomb of Wali Nyato' in Rembitan Village, Pujut Subdistrict Pujut, Central Lombok, as well as to examine its relevance as a learning resource in character education. This study employs a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through passive participant observation, in-depth interviews, and documentation of the tomb caretaker, pilgrims, and local residents selected using purposive sampling. The results of the study indicate that this pilgrimage tradition, held every Wednesday, embodies religious values encompassing several aspects. These values are reflected in activities such as prayer, remembrance of God (dzikir), mutual cooperation (gotong royong), charity (sedekah), communal meals (begibung), and concern for the preservation of the grave site's environment. Furthermore, this tradition also serves as a means of strengthening social solidarity and the cultural identity of the Sasak community. In an educational context, these values have the potential to be integrated as learning resources in shaping students' social, religious, and responsible attitudes.

Keywords: Religious Values, Pilgrimage Tradition, Wali Nyato' Tomb

Pendahuluan

Di tengah pesatnya arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ziarah makan wali masih dijaga dan dilestarikan di berbagai penjuru Indonesia, termasuk di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Setiap hari Rabu, para peziarah berdatangan ke Makam Wali Nyato' untuk berdoa, berdzikir, menunaikan nazar, dan makan bersama dalam suasana yang penuh keakraban. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas keagamaan biasa, melainkan cerminan dari kuatnya ikatan antara nilai-nilai religi dan identitas budaya masyarakat Sasak yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak abad ke-17. Wali Nyato' yang dikenal pula dengan nama Sayyid Abdurrahman, diyakini sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah selatan Lombok yang menetap di sekitar Masjid Rembitan sebelum akhirnya menghilang di tempat yang kini menjadi makamnya. Nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi ziarah semacam ini bukan hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial. Latif & Usman (2021) dalam kajiannya menegaskan bahwa salah satu tujuan dalam melakukan kegiatan ziarah makam yakni sebagai wadah untuk meminta doa kebaikan, dan untuk disampaikan doanya kepada Tuhan, di mana masyarakat mempercayai para penghuni kubur akan mewujudkan permintaan mereka karena menganggap mereka merupakan orang shalih. Sejalan dengan itu, Latif & Usman (2021) dalam penelitiannya tentang fenomena ziarah makam wali di masyarakat Mandar menemukan bahwa masyarakat menjadikan makam wali sebagai tempat mustajab berdoa, sumber berkah, sekaligus sarana belajar sejarah Islam yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks Lombok, Fauzan et al. (2022) menegaskan bahwa makna makam bagi masyarakat Sasak bersifat multidimensional, yakni sebagai ruang spiritual, ruang sosial, dan ekspresi spiritualitas yang telah mentradisi secara turun-temurun. dalam konteks yang serupa, Sobry dan Purnamasari (2021) menemukan bahwa motivasi masyarakat Sasak melakukan ziarah makam suci di Lombok didorong oleh kebutuhan spiritual, pencarian ketenangan batin, penghormatan terhadap tokoh agama, serta keinginan memperkuat hubungan sosial dengan sesama peziarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ziarah tidak hanya memiliki dimensi religious, tetapi juga dimensi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dan dalam kajian Muliadi et al. (2020) masyarakat meyakini akan keramatnya kuburan atau makam Sultan Malikussaleh mendorong masyarakat untuk menjadikan Sultan Malikussaleh sebagai wasilah atau perantara meminta pertolongan dalam memohon keselamatan hidup dari mara bahaya yang akan dihadapi. Temuan – temuan tersebut diperkuat oleh [\(Tohari Amin, 2021\)](#) yang menjelaskan bahwa kesakralan makam wali terbentuk melalui keyakinan kolektif masyarakat terhadap jasa dan kedekatan spiritual seorang wali dengan Tuhan sehingga makamnya menjadi pusat penghormatan dan pencarian keberkahan. Selain itu, [\(Rohwati, 2025\)](#) menegaskan bahwa tradisi ziarah wali di Indonesia tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, identitas kolektif, dan keberlangsungan budaya keagamaan masyarakat setempat.

Meskipun tradisi ziarah di Makam Wali Nyato' telah berlangsung lama menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Rembitan, terdapat persoalan yang perlu

dikaji lebih mendalam, yakni adanya perbedaan pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap makna ziarah itu sendiri. Sebagian peziarah memaknai ziarah sebagai bentuk penghormatan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara sebagian lain datang dengan niat menunaikan nazar atau memohon berkah melalui perantara wali, yang dalam praktiknya dapat memunculkan perbedaan interpretasi terkait batas-batas ajaran tauhid ([Baidun, A., Latifa, R., Muchtar, DY, Rahmah, M., & Nyhof, 2023](#)). Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah menyimpan nilai yang belum sepenuhnya dipahami secara akademis, terlebih karena kajian mendalam mengenai Makam Wali Nyato' di Rembitan, khususnya dalam aspek nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya, masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji ziarah dari perspektif wisata religi ([Uyuni et al., 2024](#)), motivasi dan pengalaman peziarah ([Sobry & Purnamasari, 2021](#)), komunikasi antarbudaya dalam wisata religi ([Tresnawaty & Risdayah, 2025](#)), serta pengaruh ziarah terhadap perilaku filantropi kepedulian, tindakan cinta kasih, dan kedermawanan masyarakat ([Pradana et al., 2026](#)). Namun, penelitian secara khusus mengungkap nilai-nilai religious yang terkandung dalam setiap tahapan ritual ziarah Makam Wali Nyato' masih sangat terbatas. Sebenarnya, Makam Wali Nyato' memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan makam wali lainnya, yang dimana terletak pada adanya pelaksanaan ziarah secara rutin setiap hari Rabu yang disertai dengan penggunaan air doa, pelaksanaan nazar, adanya pemberian sedekah, serta begibung atau tradisi makan bersama yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan ziarah. Dalam hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara praktik keagamaan islam dan budaya lokal sasak yang masih bertahan dan dijaga hingga saat ini. Keunikan tersebut menunjukkan bahwa Makam Wali Nyato' bukan hanya menjadi ruang praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media integrasi antara nilai-nilai islam dan budaya lokal Sasak ([Abdullah & Kaihatu, 2025](#)). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pengungkapan nilai-nilai religi yang terdapat atau terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan ziarah Makam Wali Nyato' yang sekaligus menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai praktik keagamaan yang dilakukan selama proses ziarah, seperti halnya doa, dzikir, tawasul, penggunaan air doa, sedekah, dan begibung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi ziarah sebagai praktik budaya, akan tetapi juga menganalisis makna religious yang terdapat atau melatarbelakangi keberlangsungan tradisi tersebut ke dalam kehidupan masyarakat sasak. Dari kekosongan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan ziarah di Makam Wali Nyato' berlangsung serta mengungkap makna religious yang terkandung dalam setiap tahapannya, mulai dari tata cara berpakaian dan berdoa, penggunaan air doa, pemberian sedekah, hingga tradisi makan bersama (begibung). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian nilai-nilai spiritual Islam Nusantara.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai religious yang terkandung

dalam tradisi ziarah makam khususnya Makam Wali Nyatok secara mendalam berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan pandangan masyarakat setempat. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam ziarah makam wali nyato' di rembitan secara mendalam dari perspektif subjek dalam konteks alami ([M. R. F. Fadli, 2021](#)). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif masyarakat terkait praktik ritual ziarah makam yang erat kaitannya dengan simbol-simbol religius dan pengalaman spiritual ([Rusidi, 2025](#)).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap tradisi ziarah. Purposive sampling merupakan metode pengumpulan data dengan tata cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dijadikan sampel penelitian ([Lenaini, 2021](#)). Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi ziarah yang terdiri atas penjaga makam, peziarah, dan masyarakat setempat yang aktif mengikuti kegiatan ziarah. Pemilihan informan didasarkan pada kedalaman informasi dan relevansi konteks, bukan berdasarkan jumlah informan secara statistik sebagaimana layaknya dalam penelitian fenomenologi ([Andriani et al., 2025](#)).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas ziarah, perilaku penziarah, bentuk ritual, serta suasana religius yang belangsung di area makam, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi ziarah, seperti nilai keimanan, penghormatan kepada tokoh agama, doa, rasa syukur, dan solidaritas sosial menurut perspektif informan ([Hasanuddin, 2023](#)). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian ([Roesadhi et al., 2026](#)).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Frinaldi et al., 2025](#)). Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Analisis bersifat induktif, berkembang dinamis, dan membutuhkan keterampilan khusus peneliti dalam mengeksplorasi makna tersembunyi dalam data ([M. R. Fadli, 2021](#)). Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian. Selain itu, analisis tematik dilakukan melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dalam tradisi ziarah di makam wali nyato' ([Andriani, 2025](#)). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan fokus pada triangulasi metode pengumpulan data, triangulasi data yang diperoleh, sebagai upaya guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian ([Lenaini, 2021](#)).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, termasuk

persetujuan informan, kerahasiaan data, dan kejujuran, sebagaimana dalam pelaksanaan penelitian kualitatif (M. R. Fadli, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai religius dalam tradisi ziarah serta relevansinya dalam konteks sosial masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah di Makam Wali Nyato' dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan hari rabu memiliki makna khusus dalam tradisi ziarah makam tersebut (Fauzan, Aziz, Fujjama, et al., 2022); (Latif & Usman, 2021). Pemilihan hari Rabu didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa Wali Nyato', yang dikenal pula dengan sebutan Wali Rabu Rauh, pertama kali datang ke Rembitan pada hari tersebut dan selama hidupnya berpesan untuk menemuinya pada hari Rabu (Sobry & Purnamasari, 2021). Keyakinan ini menjadi ciri khas utama yang membedakan Makam Wali Nyato' dari makam wali lainnya di Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil observasi, rangkaian kegiatan ziarah dimulai ketika peziarah memasuki area makam dengan mematuhi aturan adat dan keagamaan, seperti mengenakan pakaian sopan, menggunakan sarung atau celana panjang, serta melepas alas kaki sebelum memasuki kawasan makam. Setelah itu, peziarah melaksanakan doa, dzikir, dan tahlil secara khusyuk. Dalam praktiknya, sebagian peziarah juga membawa air untuk didoakan, kemudian digunakan untuk diminum atau diusapkan ke wajah sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Selain kegiatan doa, praktik sedekah juga menjadi bagian penting dalam tradisi ziarah. Sebagian peziarah memberikan sedekah melalui kotak amal yang telah disediakan di luar area makam, sementara sebagian lainnya langsung melemparkan uang ke area makam sebagai bentuk penghormatan dan sedekah. Pada peziarah yang memiliki nazar, ziarah biasanya disertai dengan penyembelihan hewan yang kemudian dimasak sebagai ungkapan rasa syukur. Setelah seluruh rangkaian doa selesai dilaksanakan, para peziarah bersama keluarga maupun peziarah lainnya biasanya menyantap hidangan yang telah dibawa dari rumah secara bersama-sama sebelum meninggalkan area makam.

Wawancara dengan juru kunci menunjukkan bahwa Wali Nyato' dipahami sebagai tokoh penyebar Islam di Rembitan yang mengajarkan nilai tauhid, akhlak, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, para peziarah menegaskan bahwa tujuan utama ziarah adalah berdoa kepada Allah SWT, mengenang jasa Wali Nyato', serta mengekspresikan rasa syukur atas nikmat yang diterima. Observasi juga menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berlangsung tertib, khusyuk, dan penuh nuansa religius.

Tabel 1. hasil wawancara

Narasumber	Status/peran	Fokus informasi	Temuan utama	Nilai religi yang tercermin
Pak W (55 thn)	Juru kunci makam	Sejarah, aturan, makna ziarah	Wali nyato' diyakini sebagai penyebar islam; ziarah hanya dilakukan di hari rabu; ada aturan	Nilai tauhid, nilai ketaatan, nilai penghormatan dan nilai keikhlasan

Narasumber	Status/peran	Fokus informasi	Temuan utama	Nilai religi yang tercermin
			adab yang ketat; praktik doa; beramal atau sedekah; nazar	
P (23 thn)	Penziarah	Tata cara dan pengalaman ziarah	Wajib berpakaian sopan, antrian ziarah, doa, amal sedekah, makan bersama	Disiplin, kesetaraan sosial dan kebersamaan
MP (28 thn & MT (48 thn)	Penziarah	Makna tradisi dan keyakinan	Ziarah sebagai warisan leluhur, bentuk syukur dan pendekatan diri kepada Allah; adanya air doa dan sedekah/amal	Syukur, keimanan, penghormatan ulama
PA (56 thn) & ibu S (38 thn)	Warga lokal	Fungsi sosial dan spiritual	Ziarah sebagai identitas budaya; memperkuat relasi sosial dan religus	Solidaritas, harmoni sosial, religiusitas kolektif
Pak M (43 thn)	penziarah	Tujuan dan praktik ziarah	Berdoa untuk hajat dan nazar; sedekah; meyakini air doa membawa keberkahan	Tawakal, harapan, keikhlasan, dan spritualitas

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ziarah di Makam Wali Nyato' merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Desa Rembitan. hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan leluhur, penghormatan terhadap tokoh agama, serta pewarisan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak berhenti pada dimensi ritual, tetapi juga membentuk struktur nilai sosial dan moral masyarakat.

Nilai religius yang paling dominan dalam temuan ini adalah nilai tauhid. Seluruh praktik doa, dzikir, dan permohonan dalam ziarah ditujukan kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, doa tersebut juga diiringi dengan penggunaan air sebagai media spiritual, yang dipercaya masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan harapan memperoleh keberkahan. Melalui tindakan meminum dan membasuh muka dengan air tersebut, masyarakat meyakini bahwa doa, harapan, dan keberkahan yang dipanjatkan dapat tersalurkan ke dalam diri mereka. Dalam perspektif yang lebih luas, Saffari (2023) menegaskan bahwa konsep tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis semata, tetapi juga sebagai landasan pembentukan perilaku sosial, moral, dan spiritual yang membimbing manusia untuk selalu menggantungkan harapan serta pertolongan kepada Allah. Temuan tersebut relevan dengan praktik ziarah Makam Wali Nyato' yang menunjukkan bahwa masyarakat tetap menempatkan Allah sebagai sumber utama keberkahan dan pertolongan. Kepercayaan ini menunjukkan adanya perpaduan antara keyakinan religius dan simbol-simbol spiritual yang berkembang dalam tradisi masyarakat setempat.

Disisi lain, Wali Nyato' diposisikan sebagai tokoh yang dihormati atas jasa dakwahnya, bukan sebagai objek pemujaan. Peziarah mengharapkan ridho Allah SWT melalui doa, dzikir, dan permohonan yang disampaikan dengan perantara Wali Nyato' sebagai seorang Wali. Fenomena tersebut dilandasi karena adanya kepercayaan

masyarakat bahwa kehadiran seorang Wali mendatangkan berkah bagi sekitarnya (Rohwati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam tradisi ini tampak dari keyakinan masyarakat bahwa segala bentuk pertolongan, rezeki, keselamatan, dan kesembuhan tetap berasal dari Allah SWT, sedangkan Wali Nyato' hanya dipandang sebagai sosok yang dekat dengan Tuhan dan memiliki jasa besar dalam penyebaran Islam.

Nilai syukur tercermin dalam praktik nazar dan berbagai bentuk ekspresi terima kasih atas nikmat yang diperoleh, seperti kesehatan, keselamatan, dan rezeki (Salim, 2024). Masyarakat yang merasa doanya terkabul biasanya kembali berziarah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui doa, tetapi juga melalui tindakan sosial seperti sedekah, makan bersama, dan kegiatan menyembelih hewan kurban. Praktik tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur dalam tradisi ziarah tidak bersifat individual semata, tetapi diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama. Kegiatan makan bersama dan pembagian makanan kepada peziarah lain mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa nikmat yang diperoleh harus disalurkan kembali kepada orang lain sebagai bagian dari ajaran Islam tentang berbagi rezeki dan mempererat hubungan sosial.

Nilai keikhlasan tampak dalam praktik sedekah yang dilakukan tanpa ketentuan jumlah maupun paksaan, sehingga mencerminkan kesadaran individual dalam beribadah sosial. Peziarah memberikan sedekah sesuai kemampuan masing-masing, baik berupa uang, makanan, maupun bantuan lainnya. Tidak adanya aturan baku mengenai jumlah sedekah menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi tersebut atas dasar kesadaran pribadi dan niat ibadah, bukan karena tekanan sosial atau tuntutan adat. Nilai keikhlasan juga terlihat dari partisipasi masyarakat dalam membantu pelaksanaan kegiatan ziarah secara sukarela, seperti menyiapkan makanan, membersihkan area makam, dan membantu peziarah lain tanpa mengharapkan imbalan. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan temuan Pradana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa aktivitas ziarah makam wali mampu mendorong perilaku kedermawanan masyarakat melalui praktik sedekah dan pemberian bantuan kepada sesama. Dengan demikian, tradisi ziarah tidak hanya membentuk pengalaman spiritual individu, tetapi juga menghasilkan dampak sosial berupa meningkatnya kepedulian dan solidaritas antaranggota masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi ziarah membentuk sikap rela berkorban dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, nilai adab dan akhlak terlihat melalui aturan berpakaian sopan, menjaga sikap, berbicara dengan santun, serta menjaga ketertiban selama berada di area makam. Masyarakat memandang kawasan makam sebagai tempat yang sakral karena merupakan salah satu makam dari tokoh penyebar Agama Islam di Lombok, sehingga perilaku peziarah harus mencerminkan penghormatan dan kesopanan (Mustajab & Indriani, 2023); (Abdullah & Kaihatu, 2025). Salah satunya bisa dilihat dari aturan yang mengharuskan penggunaan pakaian yang sopan dan menutup aurat saat memasuki area makam, larangan berbicara kasar serta tertawa berlebihan atau melakukan tindakan yang dianggap tidak pantas, hal ini menunjukkan adanya kontrol sosial berbasis nilai religius. Nilai adab tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ziarah tidak hanya mengajarkan

hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga mendidik masyarakat untuk memiliki etika dan akhlak yang baik dalam ruang sosial maupun keagamaan.

Tradisi ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap ulama sebagai bagian dari pelestarian memori kolektif keislaman lokal. Melalui ziarah, masyarakat tidak hanya mengenang sejarah Wali Nyato', tetapi juga meneladani nilai-nilai yang diajarkannya, seperti kesederhanaan, keteguhan dalam berdakwah, dan akhlak mulia. Penghormatan terhadap Wali Nyato' menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan hubungan emosional dan historis dengan tokoh agama yang dianggap berjasa dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana pewarisan sejarah dan identitas keislaman lokal kepada generasi muda agar tetap mengenal tokoh penyebar Islam di lingkungan mereka.

Nilai silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah tampak dalam interaksi sosial antarpeziarah, terutama dalam kegiatan makan bersama yang memperkuat solidaritas sosial tanpa membedakan status ekonomi maupun latar belakang. Pertemuan masyarakat dari berbagai daerah dalam satu aktivitas religius menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat dan harmonis. Tradisi makan bersama juga menjadi ruang komunikasi dan kebersamaan antarwarga sehingga memperkuat rasa persaudaraan dalam masyarakat. Nilai ukhuwah Islamiyah terlihat dari sikap saling membantu, menghormati, dan berbagi antarpeziarah selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Tresnawaty & Risdayah (2025) yang menemukan bahwa aktivitas ziarah makam menjadi ruang interaksi budaya dan komunikasi sosial yang mampu memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, serta identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, tradisi ziarah tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori nilai religius yang dikemukakan oleh Nurhaedah et al. (2021), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam tradisi ziarah di Makam Wali Nyato' mencakup tiga dimensi utama. Dimensi hubungan manusia dengan Tuhan terlihat dalam praktik doa, dzikir, tahlil, dan keyakinan masyarakat kepada Allah SWT sebagai sumber keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah menjadi sarana penguatan keimanan dan penghayatan spiritual masyarakat. Dimensi hubungan manusia dengan sesama tercermin dalam praktik sedekah, makan bersama, gotong royong, dan interaksi sosial yang harmonis antarpeziarah. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya nilai solidaritas, kebersamaan, dan persaudaraan sosial yang terbangun melalui tradisi keagamaan. Sementara itu, dimensi hubungan manusia dengan lingkungan terlihat dari praktik menjaga kebersihan, ketertiban, dan kesucian area makam ([Saifuddin, S., 2024](#)). Masyarakat memandang kawasan makam sebagai tempat yang sakral sehingga harus dijaga dan dihormati, yang menunjukkan adanya kesadaran religius terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai spiritual dan budaya ([Abdullah & Kaihatu, 2025](#)).

Dengan demikian, tradisi ziarah di Makam Wali Nyato' tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pewarisan nilai yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Keunikan utama tradisi ini terletak pada pelaksanaannya

yang hanya dilakukan pada hari Rabu, yang memperkuat identitas lokal dan ketaatan masyarakat terhadap warisan spiritual Wali Nyato'.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ziarah Makam Wali Nyato' di Desa Rembitan terbukti mengandung nilai-nilai religius yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam praktik doa, dzikir, nazar, dan ketaatan terhadap aturan ziarah setiap hari Rabu, hubungan antar manusia yang terwujud melalui sikap gotong royong, kebersamaan, dan kesetaraan sosial dalam kegiatan sedekah dan begibung, serta hubungan manusia dengan alam yang tampak dari kesadaran menjaga kesakralan dan kebersihan lingkungan makam. Secara lebih spesifik, nilai-nilai yang teridentifikasi meliputi nilai tauhid, syukur, keikhlasan, adab dan akhlak, penghormatan terhadap ulama, serta ukhuwah islamiyah yang berfungsi tidak hanya sebagai landasan spiritual masyarakat Sasak, tetapi juga sebagai cara pembentukan karakter sosial dan moral secara kolektif. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa tradisi ziarah ini memiliki peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya dalam membentuk sikap religius, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah daerah yang memiliki ranah dalam pendidikan disarankan untuk menjadikan tradisi ziarah Makam Wali Nyato' ini menjadi sumber belajar yang tertata dalam mata pelajaran pendidikan agama dan sosiologi. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian yang mengkaji tentang tradisi ziarah ini perlu diperluas dengan mengeksplorasi perspektif generasi muda terhadap keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi, guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pelestarian nilai-nilai Islam di Lombok.

Referensi

- Abdullah, M. N., & Kaihatu, T. S. (2025). Personal values and cultural resilience in ziarah: Toward a model of sustainable pilgrimage culture in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 961–982. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1709>
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: Literature review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Baidun, A., Latifa, R., Muchtar, D. Y., Rahmah, M., & Nyhof, M. (2023). The Motivation and Meaning of Visiting Sacred Places for Indonesian Muslims, 9(1), 324–335.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fadli, M. R. F. (2021). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan: Restu Printing Indonesia, hal. 57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

- Fauzan, A., Aziz, L. A., & Fujiama, E. S. (2022). "Ziarah makam" di Lombok: Persinggungan antara aktivitas doa dan wisata (Studi kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2315–2323. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3722>
- Fauzan, A., Aziz, L. A., Fujiama, S., & Nahdlatul. (2022). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Wisata Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2315–2323. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3722/http>
- Frinaldi, A., Alzena, R. S., Alvarizi, M. R., Amyus, R., Zahira, S., & Diyah, A. (2025). No Title 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(4), 599–1610.
- Hasanuddin, M. I. (2023). Exploring al-S hā fi' ī and Hanaf ī Perspectives on Local Beliefs: The Sacred Status of Karaeng Lolo Bayo's Shrine in Sanrobone, Indonesia. 5(2), 132–148. <https://doi.org/10.24252/mazahibuna.vi.39936>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena ziarah makam wali dalam masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Muliadi, Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata ziarah sebagai identitas sosial: Studi antropologi budaya di Makam Sultan Malikussaleh, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, 4(1), 58–74.
- Mustajab, & Indriani. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 2–7.
- Nurhaedah, S., Amir, J., & Hajrah. (2021). Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 1(2), 28–37.
- Pradana, M. Y. A., Maulana, M. A. F., & Mansur, M. (2026). Spiritual tourism and generosity: The influence of Wali shrines' pilgrimage on almsgiving in East Java, Indonesia. *Penamas: Jurnal of Religion and Society*, 38(1), 94–107. <https://doi.org/10.31330/penamas.v38i1.872>
- Roesadhi, A. N. A., Pasaribu, A. D. S., & Nasution, N. F. (2026). Instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 3046–4560.
- Rohwati, S. (2025). Dynamics of Power and Prosperity: An Interdisciplinary Study of Saint Pilgrimage in Indonesia, 33(1), 215–240. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19422>

- Rusidi, M. (2025). "Yang sakral" dalam ritual ziarah kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi: Perspektif Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i1.4294>
- Saffari, S. (2023). Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle. *Religions*, 14(1088), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel14091088>
- Saifuddin, S., et al. (2024). Phenomenological Study of Wali's Tomb Pilgrimage: Contestation, Pragmatism and Religious Formalism in Indonesia and Malaysia (Vol. 10, Issue 2).
- Salim, A. (2024). Kepercayaan (belief) masyarakat lokal pada nilai-nilai mistik Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Educational Journal of History and Humanities*, 7(4), 2525–2531.
- Saputra, N. A., Efendi, Y., Ohira, N., Daflaini, & Afdayeni, M. (2023). Tradisi ziarah kubur Adat Pusako Usang Desa Bunga Tanjung Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci. *Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 1(2), 41–48.
- Sobry, M., & Purnamasari, T. I. (2021). Motivation and experience of sacred tomb pilgrimage: Learnings from the Sasak tribe, Lombok. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(4), 89–100.
- Tohari Amin. (2021). Konstruksi Kesakralan Wali Pitu dan Penghormatan Islam dalam Peradaban Hindu Bali, 7(2), 78–88. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i2.4722
- Tresnawaty, B., & Risdayah, E. (2025). Integrating intercultural communication and religious tourism: A phenomenology study of cultural worship at Loang Baloq Tomb, Indonesia. *Journal of Intercultural Communication*, 25(2), 116–131. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i2.1100>
- Uyuni, B., Arief, K. M., Adnan, M., Hamid, A., & Sutiono. (2024). Exploration of Wali-Songo (nine saints) ziyarat in Indonesia from religious tourism (pilgrimage) perspective. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2395110>